

Perkembangan Kerajaan Allah di Zaman Petrus

Devita Septania¹, Wulan Darri², Sarmauli³

Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya^{1,2,3}

*Email

septaniadevitaa@gmail.com; wulandarri130906@gmail.com; sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 19-04-2026
Disetujui 25-04-2026
Diterbitkan 27-04-2026

ABSTRACT

This research aims to examine and understand more deeply how the Kingdom of God developed during Peter's time, as well as its relevance for the lives of believers today. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach with a library research method. Data collection techniques are carried out through the identification and selection of relevant literature, followed by a process of recording, grouping, and reviewing the content (content analysis). The data obtained are analyzed by comparing various sources to find correspondences, differences, and patterns of thought related to the development of the Kingdom of God. The results of the study analysis found the understanding that: (1) The Kingdom of God basically refers to the active government of God as King, not to a geographical area. This concept is rooted in the Old Testament and is the core of Jesus' message. The Kingdom of God has two complementary dimensions, namely the present reality that has been experienced by believers and the future reality that will be perfectly fulfilled at the end of time; (2) the development of the Kingdom of God in Peter's time is marked by the use of the "keys of the Kingdom" given to him by Jesus. Through three important events, namely Pentecost, the preaching in Samaria, and the Cornelius incident, Peter opened the way for Jews, Samaritans, and non-Jews to enter the Kingdom of God. This shows that God's salvation is universal and transcends ethnic boundaries; and (3) Peter's preaching established a new identity for God's people as "a chosen nation, a royal priesthood, a holy nation, God's own people." This identity has consequences for believers to live under God's rule and be His witnesses in the world, while waiting for the new heaven and new earth where righteousness resides.

Keywords: Kingdom of God; Peter's time

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengkaji dan memahami secara lebih mendalam tentang Kerajaan Allah berkembang pada masa Petrus, serta apa relevansinya bagi kehidupan orang percaya saat ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi literatur yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan proses pencatatan, pengelompokan, dan pengkajian isi (content analysis). Data yang diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan berbagai sumber untuk menemukan kesesuaian, perbedaan, serta pola-pola pemikiran yang berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Allah. Hasil analisis kajian didapati pemahaman bahwa: (1) Kerajaan Allah pada dasarnya merujuk pada pemerintahan aktif Allah sebagai Raja, bukan pada wilayah geografis. Konsep ini berakar dalam Perjanjian Lama dan menjadi inti pemberitaan Yesus. Kerajaan Allah memiliki dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu realitas masa kini yang sudah dialami orang percaya dan realitas masa depan yang akan digenapi secara sempurna pada akhir zaman; (2) perkembangan Kerajaan Allah di zaman Petrus ditandai dengan penggunaan "kunci-kunci Kerajaan" yang diberikan Yesus kepadanya. Melalui tiga peristiwa penting yaitu Pentakosta, pemberitaan di Samaria, dan

peristiwa Kornelius, Petrus membuka jalan bagi orang Yahudi, Samaria, dan non-Yahudi untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan Allah bersifat universal dan melampaui batas-batas etnis; dan (3) pemberitaan Petrus membentuk identitas baru umat Allah sebagai "bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri". Identitas ini membawa konsekuensi bagi orang percaya untuk hidup di bawah pemerintahan Allah dan menjadi saksi-Nya di tengah dunia, sambil menantikan langit baru dan bumi baru di mana terdapat kebenaran.

Katakunci: Kerajaan Allah; Petrus

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Septania, D., Darri, W., & Sarmauli, S. (2026). Perkembangan Kerajaan Allah di Zaman Petrus. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 3978-3986. <https://doi.org/10.63822/gx7fqa38>

PENDAHULUAN

Sepanjang pelayanan Yesus di dunia, tema utama yang terus ditekankan-Nya adalah Kerajaan Allah. Setelah Yesus naik ke sorga, misi memberitakan Kerajaan ini dilanjutkan oleh murid-murid-Nya. Di antara para rasul, Petrus memiliki posisi yang sangat strategis dalam masa transisi ini.

Petrus termasuk murid yang paling dekat dengan Yesus. Dalam Injil Matius 16:19, Yesus secara khusus mempercayakan kepadanya “kunci Kerajaan Sorga.” Menurut Petrus Prasetya (dalam *Pemberitaan Injil Kerajaan Allah (PIKA) Jilid II*), pemberitaan tentang Kerajaan Allah oleh para rasul, termasuk Petrus, merupakan kelanjutan langsung dari apa yang telah Yesus mulai. Amanat ini kemudian dijalankan Petrus setelah Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta.

Kitab Kisah Para Rasul mencatat tiga momen penting di mana Petrus menggunakan “kunci-kunci Kerajaan” tersebut untuk membuka akses bagi kelompok-kelompok berbeda agar dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Pertama, kepada orang-orang Yahudi saat peristiwa Pentakosta (Kisah 2). Kedua, kepada orang Samaria (Kisah 8). Ketiga, kepada bangsa non-Yahudi melalui perjumpaan dengan Kornelius (Kisah 10). Ketiga peristiwa ini menunjukkan bahwa masa pelayanan Petrus adalah masa peralihan yang sangat krusial, di mana ia berperan sebagai penghubung antara Israel lama dan komunitas baru yang disebut gereja.

T. Austin-Sparks (1995) menggambarkan bahwa Petrus ditempatkan di celah antara zaman lama dan zaman baru. Melalui dirinya, struktur lama mulai ditinggalkan dan tatanan baru ditegakkan. Proses peralihan ini sejalan dengan perkataan Yesus dalam Matius 21:43 bahwa Kerajaan Allah akan dipindahkan dari satu bangsa kepada bangsa lain yang menghasilkan buah-buah Kerajaan.

Memahami dinamika perkembangan Kerajaan Allah pada masa Petrus menjadi penting karena periode ini membentuk fondasi bagi gereja perdana dan memengaruhi cara gereja memahami jati dirinya sebagai umat milik Allah. Dalam suratnya yang pertama, Petrus menyebut jemaat sebagai “bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” (1 Petrus 2:9). Identitas ini tidak lagi ditentukan oleh latar belakang etnis atau geografis, melainkan oleh panggilan rohani yang menyatukan mereka di mana pun berada.

Dari uraian tersebut, muncul dorongan bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh serta memahami secara lebih mendalam tentang Kerajaan Allah berkembang pada masa Petrus, serta apa relevansinya bagi kehidupan orang percaya saat ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji perkembangan Kerajaan Allah pada masa pelayanan Petrus. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, serta menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab suci Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan sejarah gereja mula-mula dan perkembangan Kerajaan Allah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi literatur yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan proses pencatatan, pengelompokan, dan pengkajian isi (*content analysis*). Data yang diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan berbagai sumber untuk menemukan kesesuaian, perbedaan, serta pola-pola pemikiran yang berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Allah di zaman Petrus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kerajaan Allah

1. Etimologi dan Istilah dalam Bahasa Asli

Istilah "Kerajaan Allah" dalam Perjanjian Baru berasal dari bahasa Yunani βασιλεία τοῦ θεοῦ (*basileia tou theou*). Kata *basileia* memiliki dua pengertian yang saling terkait. Pertama, kata ini berarti "pemerintahan" atau "kekuasaan" seorang raja. Kedua, kata ini dapat pula berarti "wilayah" atau "daerah" yang diperintah oleh seorang raja. Dalam pemakaiannya di Perjanjian Baru, *basileia* lebih sering menunjuk pada pengertian pertama, yaitu pemerintahan aktif Allah sebagai Raja.

Matius menggunakan istilah "Kerajaan Surga" (*basileia ton ouranon*) sebanyak tiga puluh dua kali, sementara Markus dan Lukas menggunakan "Kerajaan Allah". Perbedaan ini muncul karena Matius menulis terutama untuk pembaca Yahudi yang terbiasa menghormati nama Allah dengan tidak menyebutnya secara langsung. Song menjelaskan bahwa pemerintahan Allah merupakan inti berita yang Yesus ajarkan dan perjuangkan sepanjang hidup-N.

Dalam Perjanjian Lama, meskipun istilah "Kerajaan Allah" tidak ditemukan secara eksplisit, gagasan tentang Allah sebagai Raja sangatlah kuat. Dalam tradisi Israel, Allah dikenal sebagai Raja yang berkuasa tidak hanya atas umat pilihan-Nya tetapi juga atas seluruh ciptaan. Umat Israel memandang Allah sebagai Raja yang karya dan kuasa-Nya nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar figur yang jauh atau tidak terlihat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa inti dari Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang sedang bekerja secara aktif. Pandangan ini menjadi landasan penting untuk memahami pesan-pesan Yesus maupun ajaran para rasul seputar Kerajaan Allah.

2. Konsep Dasar Kerajaan Allah

Kerajaan Allah merupakan tema sentral dalam pemberitaan Yesus Kristus. Yesus memulai pelayanannya dengan seruan untuk bertobat karena Kerajaan Sorga sudah dekat. Tisera mengamati bahwa banyak orang Kristen memandang Kerajaan Allah sebagai suatu kenyataan yang begitu jauh dari jangkauan dunia, seakan baru bisa dinikmati sesudah kematian. Padahal, Kerajaan Allah juga merupakan suatu kenyataan yang dialami kini dan di sini, berakar dalam kehidupan sehari-hari.

Pix menjelaskan bahwa perkataan Kerajaan Allah, di sepanjang sejarah agama Israel dan Kristen, dipahami dan diinterpretasikan dalam berbagai penjawantahan sesuai dengan konteks dan kebutuhannya masing-masing. Pemahaman ini berkembang dari masa ke masa, mulai dari perayaan kultus, proyek politik suku-suku Israel, masa kerajaan, masa dominasi imam-imam, hingga masa Yesus dan sesudah Yesus.

Pattiasina dan Kobstan menegaskan bahwa tidak ada satu ayat pun di Alkitab yang memisahkan berkat dari tanggung jawab penatalayanan ilahi. Kerajaan Allah mengajak orang percaya menyadari rancang bangun Allah atas hidup, kerja, harta, dan sumber-sumber lain yang dianugerahkan-Nya. Dengan demikian, Kerajaan Allah bukan sekadar konsep abstrak atau pengharapan masa depan semata, melainkan realitas yang harus dihidupi saat ini. Kehadiran Kerajaan Allah menuntut respons aktif dari setiap orang percaya untuk hidup di bawah pemerintahan Allah dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan seperti kebenaran, keadilan, kasih, dan damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi dengan Allah maupun dengan sesama.

Perkembangan Kerajaan Allah di Zaman Petrus

1. Kunci-Kunci Kerajaan yang Diberikan kepada Petrus

Perkembangan pemahaman tentang Kerajaan Allah di zaman Petrus tidak dapat dilepaskan dari otoritas khusus yang diberikan Yesus kepadanya. Dalam Matius 16:19, Yesus menyatakan, "Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga." Dalam Alkitab, pemberian kunci, baik kunci sesungguhnya maupun kiasan, berarti pemberian kepercayaan untuk menjalankan wewenang tertentu. Hal ini memiliki paralel dalam Perjanjian Lama ketika Eliakim diberi tanggung jawab memegang kunci Rumah Raja Daud (Yesaya 22:20-22). Eliakim menjadi pengatur rumah tangga yang melambangkan kekuasaan Kerajaan Yehuda.

"Kunci" dalam konteks ini menggambarkan wewenang dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada Petrus. Kuasa mengikat dan melepaskan yang disebutkan dalam ayat yang sama merujuk pada wewenang untuk menetapkan sesuatu berdasarkan keputusan yang telah dibuat di surga. Bentuk kata kerja Yunani yang digunakan menunjukkan bahwa keputusan Petrus mengikuti apa yang telah ditetapkan di surga, bukan sebaliknya. Pemahaman ini penting karena menunjukkan bahwa wewenang yang diberikan kepada Petrus tidak bersifat mutlak atau mandiri, melainkan selaras dengan kehendak Allah di surga. Dengan demikian, pemberian kunci kepada Petrus bukan sekadar simbol kehormatan pribadi, melainkan wewenang nyata untuk membuka jalan bagi orang-orang masuk ke dalam Kerajaan Allah sesuai dengan rencana keselamatan Allah yang sudah ditetapkan sejak semula.

2. Penggunaan Kunci-Kunci Kerajaan oleh Petrus

Petrus memakai "kunci-kunci" yang dipercayakan kepadanya sebagai sarana untuk membuka kesempatan bagi tiga kelompok agar menerima kuasa Roh Kudus dan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Penggunaan kunci pertama terjadi pada hari Pentakosta tahun 33 M, ketika Petrus berbicara kepada orang-orang Yahudi dan mereka yang menerima perkataannya memberi diri dibaptis (Kisah Para Rasul 2:22-41). Sekitar tiga ribu orang menerima perkataannya dan menjadi bagian dari jemaat perdana. Peristiwa ini menandai dimulainya era baru di mana Kerajaan Allah diberitakan secara luas dan banyak orang dimasukkan ke dalamnya.

Peristiwa kedua penggunaan kunci Kerajaan terjadi ketika Petrus dan Yohanes dikirim ke Samaria. Di sana, mereka mendoakan orang-orang Samaria agar menerima Roh Kudus, sebab sebelumnya mereka baru dibaptis dalam nama Yesus (Kisah 8:14-17). Momen ini membuka pintu bagi orang Samaria untuk turut menjadi bagian dari Kerajaan Allah. Padahal selama ini, hubungan antara orang Yahudi dan Samaria diwarnai oleh ketegangan dan sikap merendahkan. Namun melalui peristiwa ini, Kerajaan Allah menunjukkan bahwa batasan-batasan lama yang memisahkan kedua kelompok mulai dihancurkan.

Sekitar tahun 36 M, kunci Kerajaan digunakan untuk ketiga kalinya, yakni saat Petrus diutus kepada bangsa non-Yahudi melalui peristiwa Kornelius. Dalam kesempatan itu, Petrus memberitakan Injil kepada Kornelius, seorang perwira Romawi, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Ketika Petrus masih berbicara, Roh Kudus dicurahkan ke atas semua pendengar yang berasal dari bangsa non-Yahudi tersebut (Kisah 10:34-38, 44-45). Melalui peristiwa ini, pintu Kerajaan terbuka bagi mereka yang tidak bersunat, yang sebelumnya dipandang berada di luar lingkup umat Allah.

Ketiga peristiwa ini menunjukkan bahwa perluasan Kerajaan Allah berlangsung secara bertahap, mengikuti pola yang Yesus sampaikan kepada murid-murid-Nya: menjadi saksi di Yerusalem, Yudea, Samaria, hingga ke ujung bumi (Kisah 1:8). Pola progresif ini sekaligus menggenapi janji Allah bahwa segala bangsa akan menerima berkat melalui keturunan Abraham (Kejadian 12:3). Dengan demikian, perkembangan Kerajaan Allah pada masa Petrus memperlihatkan perluasan yang bergerak dari kelompok

yang terdekat (Yahudi) menuju kelompok yang terjauh (non-Yahudi), menegaskan bahwa keselamatan Allah terbuka bagi semua orang tanpa kecuali.

3. Identitas Baru Umat Allah dalam Pemberitaan Petrus

Setelah peristiwa-peristiwa tersebut, pemahaman tentang Kerajaan Allah berkembang seiring dengan pembentukan komunitas baru umat Allah. Dalam suratnya yang pertama, Petrus menulis tentang jemaat sebagai "bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri" (1 Petrus 2:9). Kata-kata Petrus ini mengacu pada perjanjian Allah dengan Israel di Gunung Sinai (Keluaran 19:4-6), namun kini diterapkan pada komunitas baru yang terdiri dari berbagai bangsa.

Pada pertemuan dewan pimpinan gereja sekitar tahun 49 Masehi, Yakobus menyampaikan bahwa Simon Petrus telah menceritakan pengalamannya mengenai bagaimana Allah mulai menunjukkan perhatian-Nya kepada bangsa-bangsa non-Yahudi dengan membentuk umat yang memuliakan nama-Nya dari antara mereka. Pernyataan ini menegaskan bahwa apa yang terjadi melalui pelayanan Petrus bukanlah sesuatu yang menyimpang dari kehendak Allah, melainkan merupakan penggenapan dari janji yang telah disampaikan sejak lama, yakni bahwa melalui keturunan Abraham, segala bangsa di bumi akan menerima berkat.

Pemerintahan Allah yang diberitakan Yesus membuka jalan bagi pembentukan komunitas yang melampaui batas-batas etnis. Hal ini tercermin dalam pemberitaan Petrus yang membuka pintu Kerajaan bagi orang Yahudi, Samaria, dan non-Yahudi. Penyebutan gelar-gelar ini didasarkan pada prinsip teologis dan historis yang kuat bahwa Allah memanggil umat bagi nama-Nya dari antara segala bangsa. Identitas baru ini membawa konsekuensi untuk hidup di bawah pemerintahan Allah dan menjadi saksi-Nya di tengah dunia. Orang percaya tidak hanya dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib, tetapi juga dipanggil untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Dia yang telah memanggil mereka. Dengan demikian, perkembangan Kerajaan Allah di zaman Petrus tidak hanya berdampak pada perluasan jangkauan geografis dan etnis, tetapi juga pada pembentukan identitas teologis baru yang menjadi fondasi bagi pemahaman gereja tentang dirinya sebagai umat Allah di kemudian hari.

Aplikasi Konsep Kerajaan Allah dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

1. Menghidupi Nilai-Nilai Kerajaan Allah dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kerajaan Allah merupakan kenyataan yang dialami kini dan di sini, berakar dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini membawa konsekuensi bahwa nilai-nilai Kerajaan Allah harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar menjadi pengharapan masa depan. Kehidupan yang digerakkan oleh Kerajaan Allah merupakan standar hidup warga Kerajaan yang harus dihidupi dalam kehidupan sehari-hari demi kejayaan Kerajaan Allah itu sendiri. Standar hidup ini mencakup karakter, moralitas, kesalehan, dan relasi dengan sesama yang diajarkan Yesus dalam Khotbah di Bukit.

Dalam kehidupan sehari-hari, menghidupi nilai-nilai Kerajaan berarti menundukkan diri pada pemerintahan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mencakup cara seseorang bekerja, berelasi dengan keluarga, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Kerajaan Allah mengajak orang percaya menyadari rancang bangun Allah atas hidup, kerja, harta, dan sumber-sumber lain yang dianugerahkan-Nya. Kesadaran ini mendorong warga Kerajaan untuk hidup sebagai penatalayan yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipercayakan Allah.

2. Gereja sebagai Komunitas Murid yang Mewartakan Kerajaan Allah

Gereja berasal dari murid-murid Yesus yang dipanggil untuk menyertai Dia dan mewartakan Kerajaan Allah. Pemahaman ini menjadi visi fundamental bagi keberadaan gereja di tengah dunia. Gereja bukan sekadar organisasi keagamaan, melainkan persekutuan murid-murid yang hidup di bawah pemerintahan Allah dan dipanggil untuk melanjutkan misi Yesus memberitakan Kerajaan Allah.

Gereja dipanggil untuk memperjuangkan apa yang menjadi keprihatinan Yesus, yakni menegakkan Kerajaan Allah. Perjuangan itu berarti keterlibatan aktif dalam masyarakat dan menghendaki persaudaraan semua orang sebagai pelaksanaan hidup beriman. Keterlibatan ini bukanlah tuntutan dari luar, melainkan kebutuhan dari dalam diri setiap orang percaya. Dengan demikian, gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menjadi saksi dan tanda kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.

3. Mewartakan Kerajaan Allah di Tengah Pluralitas

Sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama, Indonesia memiliki realitas kemajemukan yang khas. Dalam situasi seperti ini, gereja dipanggil untuk menjalankan perannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat. Panggilan gereja adalah untuk keluar dan membuka diri terhadap dunia, bukan menarik diri atau menghindari realitas sosial yang ada. Gereja tidak cukup hanya menawarkan "air hidup," tetapi juga perlu peka terhadap apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh dunia.

Teologi publik berbicara mengenai partisipasi komunitas iman dalam diskusi-diskusi publik yang menyangkut isu-isu kemasyarakatan. Partisipasi ini dilakukan dengan pendekatan dialogis agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh semua pihak, sehingga benar-benar memberi dampak bagi kesejahteraan bersama. Dalam konteks Kristen, kontribusi yang dimaksud adalah pewartaan Kerajaan Allah. Nilai-nilai yang dihadirkan dalam ruang publik adalah kebenaran, perdamaian, keadilan, dan kasih.

Menjalankan kehidupan bergereja di ruang publik berarti mewujudkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah dalam keseharian hidup beriman, sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan misi Allah. Wajah Allah yang dimaksud tidak lain adalah tanda-tanda dari Kerajaan-Nya sendiri, dan itulah yang senantiasa harus ditampilkan oleh gereja di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

4. Pengharapan akan Langit Baru dan Bumi Baru

Pengharapan akan langit baru dan bumi baru merupakan bagian integral dari pemberitaan Kerajaan Allah. Rasul Petrus menulis, "Sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran" (2 Petrus 3:13). Janji tentang langit dan bumi yang baru sebenarnya bukan hal yang baru, sebab sekitar 800 tahun sebelumnya, nabi Yesaya telah menyampaikan hal serupa. Penggenapan janji ini pernah terjadi dalam skala terbatas pada tahun 537 SM, ketika bangsa Yahudi memperoleh kebebasan dari pembuangan di Babilon. Namun, penggenapan secara utuh masih dinantikan oleh umat percaya hingga saat ini.

Hasil tafsiran terhadap 2 Petrus 3:10-13 mengindikasikan bahwa langit dan bumi saat ini tidak akan dihancurkan secara total, tetapi akan diubah menjadi langit dan bumi yang baru. Pemahaman ini memiliki relevansi yang besar dalam menjawab berbagai persoalan ekologis, sekaligus menjadi fondasi teologis yang mendorong umat percaya untuk turut serta dalam menjaga dan merawat alam ciptaan Tuhan.

Pengharapan akan dunia baru ini memberikan perspektif yang benar dalam menjalani hidup saat ini. Orang percaya tidak perlu putus asa menghadapi berbagai pergumulan dan penderitaan, karena pada akhirnya Allah akan menciptakan langit dan bumi baru di mana keadilan dan kebenaran akan tinggal selama-lamanya. Pengharapan ini memotivasi orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dan kesalehan

sambil menantikan kedatangan hari Allah, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam memelihara bumi sebagai ciptaan Allah yang akan ditransformasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Kerajaan Allah pada dasarnya merujuk pada pemerintahan aktif Allah sebagai Raja, bukan pada wilayah geografis. Konsep ini berakar dalam Perjanjian Lama dan menjadi inti pemberitaan Yesus. Kerajaan Allah memiliki dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu realitas masa kini yang sudah dialami orang percaya dan realitas masa depan yang akan digenapi secara sempurna pada akhir zaman.

Kedua, perkembangan Kerajaan Allah di zaman Petrus ditandai dengan penggunaan "kunci-kunci Kerajaan" yang diberikan Yesus kepadanya. Melalui tiga peristiwa penting yaitu Pentakosta, pemberitaan di Samaria, dan peristiwa Kornelius, Petrus membuka jalan bagi orang Yahudi, Samaria, dan non-Yahudi untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan Allah bersifat universal dan melampaui batas-batas etnis.

Ketiga, pemberitaan Petrus membentuk identitas baru umat Allah sebagai "bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri". Identitas ini membawa konsekuensi bagi orang percaya untuk hidup di bawah pemerintahan Allah dan menjadi saksi-Nya di tengah dunia, sambil menantikan langit baru dan bumi baru di mana terdapat kebenaran.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pertama, bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, hendaknya terus menggali pemahaman yang benar tentang Kerajaan Allah melalui studi Alkitab yang tekun dan penggunaan sumber-sumber yang kredibel, agar dapat mengajarkannya dengan tepat kepada generasi mendatang.
2. Kedua, bagi gereja dan para pembina jemaat, hendaknya mengajarkan konsep Kerajaan Allah secara utuh kepada jemaat, baik dimensi masa kini maupun masa depan, serta meneladani Petrus dalam membuka pintu Kerajaan bagi semua orang tanpa memandang latar belakang suku, budaya, atau status sosial.
3. Ketiga, bagi penulis sendiri, makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J B. *Iman Dan Politik: Tantangan Dan Tanggung Jawab*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Baskolan, Stephen, Martin Bakers, and Mikael Eskelner. *Sejarah Dan Perluasan Agama Kristian Dari Asalnya Hingga Abad Ke-5*. Cambridge Stanford Books, n.d.
- Meliana, Meliana, Martisia Fensia, Angelika Natalycia, and Sarmauli Sarmauli. "Perkembangan Kerajaan Allah Pada Zaman Petrus." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 114–23.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and Ayang Emiyati. "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 91.

- Nauli, Jhonnedy Kolang, Tompul Tompul, Hotman Siagian, and Adolf Bastian Simamora. "Makna Kedatangan Tuhan Yesus Kedua Kalinya Menurut II Petrus 3: 1-17." *Jurnal Teologi Wesley* 2, no. 1 (2025).
- Pattiasina, Jonathan, and Heintje B Kobstan. *Ekonomi Kerajaan Allah: Seri Buku Kingdom Theologi*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2024.
- Pix. *Kerajaan Allah: Artinya Bagi Kehidupan Kultus, Politis, Ideologis Dan Kemasyarakatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Prasetya, Petrus. *Pemberitaan Injil Kerajaan Allah (PIKA) Jilid II*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Purwatma, M. *Komunitas Para Murid Demi Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Society, Watchtower Bible and Tract. "Penggunaan Kunci-Kunci Kerajaan," 2014.
- Song, Choan-Seng. *Yesus Dan Pemerintahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sparks, T Austin. *The Stewardship of the Mystery*. London: Witness and Testimony Publishers, 1995.
- Timotius. *Kingdom Driven Life: Kehidupan Yang Digerakkan Oleh Kerajaan*. Semarang: CV. Ruang Tentor, 2023.
- Tisera, Guido. *Seperti Apakah Kerajaan Allah Itu: Nilai-Nilai Kerajaan Allah Dalam Hidup Dan Ajaran Yesus*. Jakarta: Obor, 2001.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Pbmri Andi, 2019.